

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perpustakaan adalah tempat di mana suatu organisasi menyimpan koleksi sumber dayanya, yang mencakup buku dan non-buku. Koleksi perpustakaan disusun secara metodis sesuai dengan pedoman yang ditetapkan sehingga setiap pengguna perpustakaan dapat memanfaatkannya sebagai sumber informasi. Selain itu, perpustakaan berupaya menumbuhkan literasi, pengetahuan, pengajaran, pembelajaran, budaya, dan semangat pembaca dalam membaca. Faktanya, mereka memainkan peran penting dalam proses pendidikan. Perpustakaan adalah tempat yang tepat untuk mencari informasi pengetahuan tentang berbagai topik.

Pada awalnya perpustakaan hanyalah tempat di mana orang dapat meminjam buku. Namun, perpustakaan tidak lagi selalu menjadi tempat yang membosankan, berkat perkembangan dari waktu ke waktu. Perpustakaan kini menjadi lebih dari sekadar tempat pendidikan, perpustakaan dapat memproduksi dan menyebarkan informasi. Menurut Lisda Rahayu (2011), perpustakaan sangat penting dalam meningkatkan kesadaran membaca masyarakat dan membangkitkan minat mereka terhadapnya. Masih banyak hal yang bisa dilakukan baik di perpustakaan umum maupun perpustakaan sekolah untuk menumbuhkan kecintaan membaca. Oleh karena itu, misi dan tujuan perpustakaan ditentukan dan dipengaruhi oleh fungsi yang harus dijalankan. Apabila suatu perpustakaan

dapat memenuhi tujuannya dengan sebaik-baiknya, maka setiap perpustakaan yang dibangun akan mempunyai nilai. Kedudukan ini ada kaitannya dengan tanggung jawab dan tujuan perpustakaan dalam hal peminjaman buku. Karena letaknya yang sentral dalam masyarakat, perpustakaan mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan minat baca pemustaka.

Dengan menyelenggarakan berbagai acara yang dapat menggugah minat membaca pembaca. Menurut Farida Rahim (2018), minat membaca adalah keinginan kuat untuk membaca sesuatu disertai dengan usaha untuk melakukannya. Baik didorong oleh kesadaran diri maupun dorongan dari luar, kemauan seseorang untuk memperoleh dan membaca dengan teliti bahan bacaan merupakan tanda tingginya minat membaca. Menurut Zohra Djohan (2015), pengguna perpustakaan adalah individu atau kelompok yang memanfaatkan sumber daya dan layanan yang disediakan perpustakaan. Jika pemustaka memanfaatkan fasilitas dan layanan yang telah tersedia, maka perpustakaan telah berhasil mencapai tujuannya.

Perpustakaan melayani beragam pelanggan mencakup mereka yang berusia lanjut, memiliki disabilitas fisik, berasal dari luar kota atau daerah, memiliki sedikit pengalaman menggunakan perpustakaan, atau memiliki karakteristik lain yang mungkin mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan perpustakaan. Oleh karena itu, perpustakaan harus mampu memenuhi beragam tuntutan pemustakanya agar dapat memenuhi tujuan yang dimaksudkan. Penyandang disabilitas akan menikmati hak yang sama

dengan pengguna pendidikan inklusif lainnya. Hal tersebut didukung oleh Pasal 14 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2017 yang mengatur standar layanan perpustakaan dan memberikan dukungan terhadap hal tersebut. Perpustakaan sebagai tempat di mana individu dapat memperoleh pengetahuan yang mereka perlukan, sehingga perpustakaan harus berupaya menawarkan layanan yang sama kepada semua pengunjung tanpa membedakan.

Menurut Garinda (2015), pendidikan inklusif mengacu pada sistem layanan pendidikan yang memungkinkan anak-anak penyandang

disabilitas, serta mereka yang memiliki kecerdasan atau bakat luar biasa, untuk berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas bersama teman-temannya di sekolah umum. Komponen penting dari pendidikan inklusif adalah memastikan akses yang adil terhadap bahan bacaan dan sumber perpustakaan bagi pembaca penyandang disabilitas. Perpustakaan adalah salah satu organisasi terpenting yang dapat mempromosikan pendidikan inklusif, namun untuk mencapai hal ini, penting untuk memahami bagaimana pustakawan dapat mendorong penyandang disabilitas untuk membaca.

Pemustaka disabilitas merujuk kepada individu yang memiliki berbagai jenis disabilitas atau keterbatasan fisik, sensorik, atau kognitif yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengakses, memahami, atau menggunakan sumber informasi seperti bahan bacaan di

perpustakaan. Disabilitas ini dapat meliputi gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan mobilitas, gangguan perkembangan, dan banyak lagi. Penting untuk melakukan upaya ekstra untuk memastikan bahwa pembaca penyandang disabilitas dapat mengakses informasi dan sumber daya yang mereka inginkan, karena mereka sering mengalami kesulitan dalam mengakses bahan bacaan tradisional. Pustakawan penyandang disabilitas berhak atas akses yang sama terhadap informasi seperti orang lain dan perpustakaan memainkan peran penting dalam memungkinkan akses ini dengan menyediakan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik mereka.

Perpustakaan Kota Batu merupakan salah satu perpustakaan umum yang menyediakan layanan 'Ruang Disabilitas' bagi pemustaka disabilitas. Kebijakan tersebut tidak dapat lepas dari jumlah penyandang disabilitas Kota Batu yang mencapai 135.000 jiwa. Telah terbukti bahwa Perpustakaan Kota Batu lebih memperhatikan disabilitas sehingga keberadaan layanan ini penting untuk diketahui. Dari segi fasilitas dan sumber informasi, layanan ini dapat memenuhi ambisi penyandang disabilitas untuk mendapatkan hak yang sama dengan masyarakat umum. Kemudahan akses terhadap materi ini dapat memperluas pemahaman mereka dan menumbuhkan perspektif baru. Hal ini bermanfaat karena akan memperluas wawasan mereka dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat dan memanfaatkan bakat mereka, sehingga secara bertahap menghilangkan diskriminasi yang mereka hadapi. Dengan penjelasan di

atas, layanan khusus seperti Ruang Disabilitas di perpustakaan Kota Batu merupakan faktor penting dalam membantu pemustaka disabilitas mengakses bahan bacaan dengan lebih baik.

Pemustaka disabilitas sering kali menghadapi kendala akses terhadap bahan bacaan yang dapat membatasi perkembangan intelektual mereka. Ruang Disabilitas merupakan fasilitas yang dirancang khusus untuk melayani kebutuhan pemustaka disabilitas namun belum tentu semua pustakawan memahami peran penting mereka dalam menjembatani pemustaka disabilitas dengan sumber informasi yang relevan. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran pustakawan ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kualitas layanan yang diberikan kepada pemustaka disabilitas di Perpustakaan Kota Batu, serta mempromosikan inklusi informasi yang lebih baik bagi semua individu, tanpa memandang kondisi fisik atau kebutuhan khusus mereka.

Dengan demikian penulis menggunakan teori dasar milik Lev Vygotsky (1934) yaitu *Socio-Cultural Theory*, teori ini menekankan peran budaya dan lingkungan sosial dalam membentuk minat baca seseorang dan menggabungkan teori milik Herman Wahadaniah (1997) yang menjelaskan bahwa minat membaca seseorang dapat dipicu oleh pengaruh luar atau adanya fokus yang intens dan mendalam yang bercampur dengan rasa kepuasan dari tindakan membaca itu sendiri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran pustakawan dalam mengelola dan memberikan

layanan di ruang Disabilitas tersebut?

2. Bagaimana pengaruh layanan ruang Disabilitas dan peran pustakawan terhadap minat baca pemustaka disabilitas di Perpustakaan Kota Batu?
3. Apa tantangan dan hambatan yang dihadapi pustakawan dalam menyediakan layanan yang inklusif bagi pemustaka disabilitas?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui peran pustakawan dalam layanan ruang Disabilitas di Perpustakaan Kota Batu
2. Mengetahui pengaruh layanan bagi pemustaka
3. Mencari tahu tentang tantangan dan hambatan yang harus dihadapi oleh pustakawan

### **1.4 Metode Penelitian**

#### **1.4.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan implementasi yang deskriptif dengan menggunakan tulisan naratif untuk menggambarkan suatu fenomena, objek, atau konteks sosial. Dengan kata lain fakta dan data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan penjelasan menyeluruh tentang suatu fenomena. Penelitian kualitatif menghasilkan data investigatif yang lebih mendalam yang tidak dapat dikumpulkan menggunakan metode statistik. Penelitian kualitatif merupakan upaya untuk mengatasi

permasalahan dengan menyajikan data secara otentik, dari sudut pandang subjek, yang terkait erat dengan lingkungan penelitian. Menurut Sugiyono (2019), postpositivisme merupakan landasan metode penelitian kualitatif. Studi ini mengamati benda-benda di lingkungan alaminya yakni di lingkungan nyata, bukan di lingkungan terkendali atau eksperimental. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data disebut triangulasi, yang menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan biasanya bersifat kualitatif dan analisis datanya bersifat induktif dan kualitatif. Hasil penelitian kualitatif digunakan untuk membangun fenomena, memahami makna, dan menghasilkan hipotesis.

#### 1.4.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan wawancara terpusat (*focused interviews*) pendekatan ini melakukan proses penelitian untuk memperoleh informasi dengan melakukan tanya jawab secara tatap muka di antara peneliti dengan subyek atau obyek penelitian. Wawancara terpusat adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang melibatkan interaksi antara peneliti dan subjek penelitian. Dalam metode ini, peneliti melakukan wawancara dengan subjek untuk memahami pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang fenomena yang diteliti. Metode ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang

lebih komprehensif dan kontekstual dari subject penelitian. Penelitian deskriptif berupaya untuk memaparkan keadaan dan peristiwa, tetapi tidak menguji hipotesis dan membuat prediksi.

Objek dari penelitian ini adalah salah satu ruang yang ada di Perpustakaan Umum Kota Batu yaitu ruang disabilitas. Sedangkan subjek dari penelitian ini adalah pimpinan perpustakaan, staff dan pustakawan, serta pemustaka yang berada di Perpustakaan Umum Kota Batu. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung dari berbagai sumber. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, antara lain buku, jurnal, dan artikel terkait penelitian lainnya.

#### 1.4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Menurut Suwarma Al Muchtar (2018) lokasi penelitian adalah lokasi yang menjadi sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti. Lokasi penelitian adalah lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian. Pemilihan lokasi harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti ketertarikan, keistimewaan, dan keterkaitan dengan topik yang dipilih. Pemilihan lokasi ini peneliti diharapkan mendapatkan temuan-temuan yang berarti dan baru.

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Kota Batu yang terletak di Jl. Kartini No.14, Ngaglik, Kec. Batu, Kota Batu, Jawa

Timur 65311, alasan pemilihan lokasi tersebut yakni, Perpustakaan Kota Batu merupakan lembaga perpustakaan daerah yang diharapkan mampu meningkatkan literasi masyarakat Kota Batu, dengan adanya Pendidikan inklusi di perpustakaan kota batu yang membuat penulis menjadi tertarik untuk meneliti hal tersebut.

Alasan pemilihan lokasi tersebut yakni, Dinas Perpustakaan Kota Batu merupakan lembaga perpustakaan daerah yang diharapkan mampu meningkatkan literasi masyarakat Kota Batu, selain itu perpustakaan kota batu juga memiliki ruang disabilitas yang dibangun untuk kepentingan pemustaka disabilitas Kota Batu yang diharapkan dapat memberikan motivasi untuk penyandang disabilitas, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut.

#### 1.4.4 Sumber Data

Menurut Sugiyono (2017), data dapat dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer memberikan informasi kepada pengumpul data secara langsung, sedangkan sumber sekunder memberikan informasi kepada pengumpul data secara tidak langsung. Berikut definisi kedua sumber data tersebut:

##### a) Data Primer

Data primer mengacu pada informasi verbal yang dikumpulkan secara lisan, serta tindakan perilaku dan fisik yang dilakukan oleh subjek, peserta penelitian, atau informan yang dapat dipercaya yang terkait dengan variabel yang diteliti.

Lokasi penelitian menjadi sumber data penelitian ini. Menurut Hasan (2017), Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti atau pihak lain yang memerlukan data tersebut. Peneliti mewawancarai informan, atau individu tertentu, untuk mendapatkan data primer. Data primer ini antara lain; 1) Catatan hasil wawancara; 2) Hasil observasi lapangan; dan 3) Data-data mengenai informan. Dengan demikian, informasi yang dikumpulkan dari sumber asli untuk tujuan tertentu dapat disebut sebagai data primer.

Berdasarkan uraian di atas, ini berarti bahwa Data primer perlu dicari dan diperoleh dari sumber atau responden, khususnya individu yang dijadikan sebagai object penelitian. Data primer dapat diperoleh dengan cara peneliti harus langsung turun ke lapangan. Data primer dapat dikumpulkan dengan menggunakan berbagai metode, seperti survei, penyebaran kuesioner, observasi, wawancara, dan diskusi terarah. Peneliti dalam melakukan riset ini menggunakan sumber data primer dari masyarakat pengguna ruang disabilitas dan pustakawan di Perpustakaan Kota Batu.

#### b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang memberikan informasi kepada pengumpul data secara tidak langsung, misalnya melalui surat kabar atau individu lain. Dalam hal ini, data sekunder untuk penelitian diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal,

artikel, berita, sudut pandang pemasaran, internet, dan sumber lain yang relevan dan membantu penelitian. Sugiarto (2020) mendefinisikan data sekunder sebagai informasi yang dikumpulkan dari sumber selain sumber data asli. Informasi primer yang dikumpulkan didukung oleh data sekunder tersebut. Data sekunder dapat didapatkan melalui buku, arsip, laporan terbit atau tidak terbit, publikasi publik/swasta, hasil sensus, jurnal dan sebagainya.

#### 1.4.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

##### a) Observasi

Menurut Sugiyono (2019) semua penelitian ilmiah dimulai dengan observasi, yang mengajarkan peneliti tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Dengan menggunakan metode ini, peristiwa atau fenomena yang berfokus pada penelitian dapat diamati secara langsung.

Observasi adalah pencatatan dan pengamatan secara metodis terhadap fenomena yang diteliti secara langsung atau tidak langsung. Mencatat perilaku, kejadian atau pola tertentu yang diamati. Ada dua jenis observasi: partisipatif (saat peneliti berpartisipasi dalam situasi yang diamati) dan non-partisipatif (saat peneliti hanya mengamati). Penelitian ini menggunakan

jenis observasi langsung ke perpustakaan kota Batu. Observasi ini dilakukan dengan cara melihat, mencatat, dan mengambil gambar untuk memperoleh data di lapangan.

b) Wawancara

Wawancara merupakan suatu diskusi dengan tujuan yang telah ditentukan. Pewawancara mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai menjawab pertanyaan tersebut, sehingga membentuk dua pihak yang terlibat dalam percakapan. Seseorang dapat melakukan wawancara terstruktur, semi terstruktur, atau tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2016) adalah sebagai berikut:

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti atau pengumpul data mengetahui secara pasti informasi apa yang akan diperoleh. Pengumpul data mempersiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis dengan alternatif jawaban yang telah disiapkan sebelum melakukan wawancara. Pengumpul data mencatat sambil menanyakan pertanyaan yang sama kepada setiap responden.

2) Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara jenis ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, yang penggunaannya lebih fleksibel bila

dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dalam format wawancara di mana orang yang diwawancara ditanyai pemikiran dan pendapatnya, tujuannya adalah untuk mengidentifikasi masalah dengan cara yang lebih jujur. Peneliti perlu mencatat secara menyeluruh dan mendengarkan informan dengan penuh perhatian ketika melakukan wawancara.

### 3) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara di mana peneliti melakukan diskusi dalam bentuk bebas tanpa mengikuti garis besar wawancara terperinci yang telah dibuat dengan cermat dan metodis untuk tujuan pengumpulan data. Permasalahan yang akan ditanyakan hanya diuraikan dalam pedoman wawancara yang digunakan.

Pemilihan teknik ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai Pemanfaatan ruang disabilitas untuk meningkatkan literasi di Perpustakaan Kota Batu. Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara dimana pewawancara telah mempersiapkan pertanyaannya terlebih dahulu dan mengaturnya dengan

baik. Dalam penelitian ini, wawancara ditujukan kepada pengguna ruang disabilitas dan pustakawan perpustakaan Kota Batu.

#### c) Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2019) dokumentasi diartikan sebagai catatan tertulis tentang peristiwa sejarah, gambar, atau penciptaan karya seni yang signifikan. Studi dokumentasi merupakan pelengkap metode penelitian berbasis observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Struktur organisasi, pemanfaatan ruang penyandang disabilitas, dan tindakan peneliti selama observasi dan wawancara merupakan contoh teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan data yang lebih menyeluruh dan dokumentasi pendukung. Profil Perpustakaan Kota Batu, catatan lapangan peneliti, data pengguna, gambar, dan lainnya merupakan beberapa bahan yang digunakan dalam dokumentasi penelitian ini. Metode ini memperjelas lingkungan proses belajar lebih jauh lagi. Arti penting dari strategi ini terletak pada kemampuannya mengungkapkan apa yang didokumentasikan.

#### 1.4.6 Teknik Analisis Data

Model analisis Miles dan Huberman (1984) digunakan

sebagai teknik analisis data selama penelitian. Model ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut: Pengumpulan data, yaitu pengumpulan informasi di lokasi penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan memilih strategi pengumpulan data yang tepat serta menentukan ruang lingkup dan kedalaman informasi yang akan dikumpulkan dalam proses pengumpulan data selanjutnya.

Salah satu teknik multimetode yang digunakan peneliti untuk pengumpulan dan analisis data adalah triangulasi. Ide dasarnya adalah bahwa dengan mendekati topik yang sedang dipelajari dari berbagai sudut pandang, tingkat kebenaran yang tinggi dapat dicapai dengan memiliki pemahaman menyeluruh tentang fenomena tersebut. Norman K. Denkin mendefinisikan Triangulasi sebagai proses menggabungkan pendekatan-pendekatan yang berbeda untuk mengkaji peristiwa-peristiwa yang terkait dari beberapa perspektif dan sudut pandang. Sampai saat ini, konsep

Denkin ini dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang.

Triangulasi menurutnya terdiri dari empat unsur sebagai berikut:

- a) Triangulasi metode, dilakukan dengan membandingkan data atau informasi dalam berbagai cara. Teknik wawancara, observasi, dan survei biasa digunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif
- b) Triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), mengacu pada penggunaan beberapa individu untuk

pengumpulan dan analisis data. Metode ini dapat menambah pemahaman terhadap data yang diambil dari subjek penelitian.

- c) Triangulasi sumber data, adalah teknik yang digunakan untuk menyelidiki kebenaran suatu informasi tertentu. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti dapat menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi, dan gambar atau foto.
- d) Triangulasi teori, hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Dalam mencegah agar hasil atau kesimpulan yang diambil tidak bias oleh salah satu peneliti, data ini selanjutnya dibandingkan dengan sudut pandang teoretis yang relevan. Selain itu, triangulasi teori dapat memperdalam pemahaman asalkan peneliti mampu menyelidiki secara detail dan kompleks tentang hasil analisis data yang diperoleh.